

**STUDI KELAYAKAN PENGEMBANGAN DESA WISATA INDUSTRI PADA  
INDUSTRI KREATIF PANDAI BESI (STUDI KASUS PADA DESA PANDAI BESI  
MEKARMAJU BANDUNG)**

***FEASIBILITY STUDY OF DEVELOPMENT OF INDUSTRIAL TOURISM IN  
PANDAI BESI CREATIVE INDUSTRY (CASE STUDY IN BESI MEKARMAJU  
BANDUNG VILLAGE)***

**<sup>1</sup>Razi Resoe, <sup>2</sup> Sisca Eka Fitria S.T.,M.M.,**

<sup>1,2</sup>Prodi S-1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Telkom

*e-mail:* <sup>1</sup> [raziresoe@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:raziresoe@student.telkomuniversity.ac.id), <sup>2</sup> [siscaef@telkomuniversity.ac.id](mailto:siscaef@telkomuniversity.ac.id)

---

**Abstrak**

Entrepreneurial merupakan komponen yang penting dan sangat dibutuhkan bagi setiap negara. entrepreneur menjadi kekuatan ekonomi untuk negara-negara didunia. entrepreneurial membantu berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja dan inovasi. kreativitas dari para entrepreneur terus dikeluarkan melalui ide-ide baru yang diciptakan untuk membantu kebutuhan manusia, kreatifitas yang terus dilakukan membuat konsep ekonomi kreatif muncul. tidak ada ada definisi khusus mengenai ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif merupakan konsep yang berkembang pada industri kreatif yang terus dihasilkan oleh entrepreneur.

Desa Mekarmaju salah satu desa yang ada didaerah Ciwidey dan merupakan salah satu desa yang terkenal dengan sebutan desa pandai besi. Konsumen dari desa ini tidak hanya mencakup local saja akan tetapi nasional hingga mancanegara.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana faktor pengembangan desa wisata industri pada desa Mekarmaju dengan menggunakan 4 dimensi faktor pengembangan industri kreatif berdasarkan literatur Arsvira Dani Ardhal, Eko Budi Santoso, Sulistyarso (2015).

**Kata kunci : Kewirausahaan, Ekonomi Kreatif, Wisata Industri, Studi Kelayakan.**

**Abstract:**

*Entrepreneurial is an important and very necessary component for every country. Entrepreneurs become economic power for countries in the world. entrepreneurial helps contribute to job creation and innovation. the creativity of entrepreneurs continues to be released through new ideas created to help human needs, creativity that continues to be made makes the concept of creative economy emerge. there is no specific definition of the creative economy. Creative economy is a concept that develops in the creative industries that entrepreneurs continue to produce.*

*Mekarmaju Village is one of the villages in Ciwidey and is one of the villages known as the blacksmith village. Consumers from this village do not only cover local but also national and international.*

*The purpose of this study is to see how the development of industrial tourism villages in Mekarmaju village by using 4 dimensions of the development factor of creative industries based on Arsvira Dani Ardhal, Eko Budi Santoso, Sulistyarso (2015).*

**Keyword : Entrepreneurship, Creative Economy, Industrial Tourism, Feasibility Studies.**

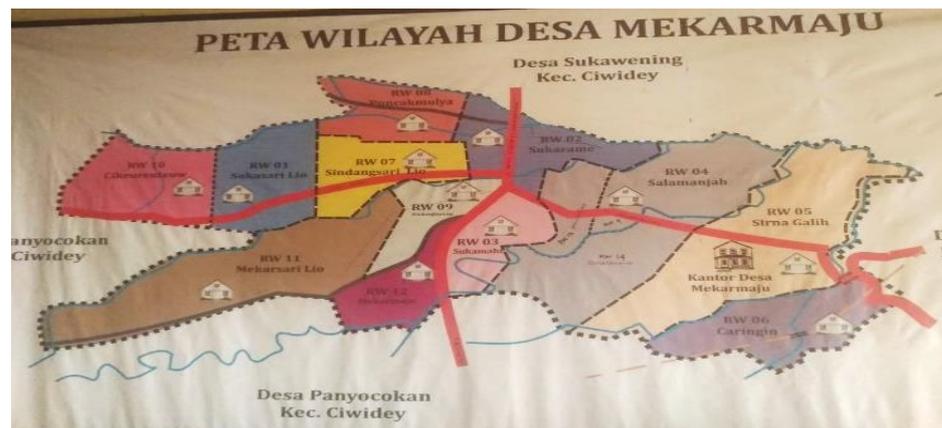
---

## 1. Pendahuluan



Gambar 1 Desa Pandai Besi Mekarmaju

Desa Mekarmaju merupakan desa yang berada di daerah kecamatan Pasirjambu, desa ini terkenal sebagai kampung pandai besi. Sebagian besar warga desa Mekarmaju berprofesi sebagai pandai besi yang menghasilkan beragam kerajinan (golok, pedang, cangkul, dan alat-alat pertanian), oleh karena itu daerah ini terkenal sebagai kampung pandai besi. Dengan banyaknya kerajinan yang di hasilkan dan wilayah yang berdekatan dengan Ciwidey, desa Mekarmaju berpotensi menarik perhatian para wisatawan yang akan berkunjung ke Ciwidey. Berikut merupakan peta wilayah desa Mekarmaju yang berdekatan dengan kawasan Ciwidey.

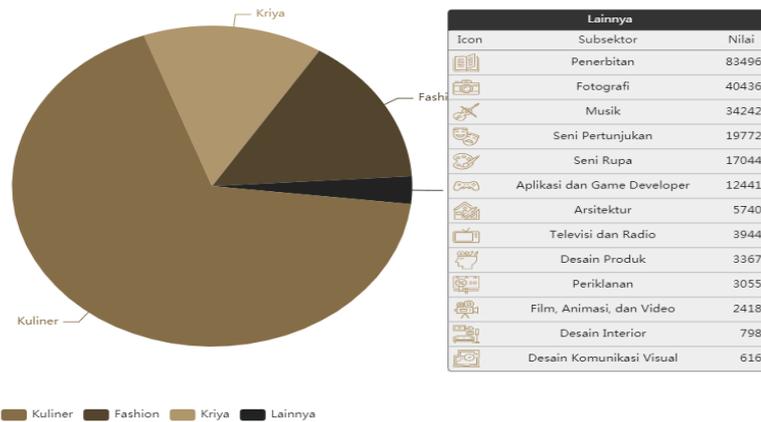


Gambar 2 Peta Wilayah Desa Mekarmaju

Ekonomi kreatif atau EKRAF merupakan salah satu sektor ekonomi baru, yang menitik beratkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia. Ekonomi kreatif ini juga terus tumbuh tiap tahunnya meskipun harus menghadapi tantangan ekonomi global. Dalam data yang diperoleh dari UNCTAD (United Nation Conference on Trade Development) pertumbuhan tahunan dari ekonomi kreatif rata-rata mencapai 7,34% selama periode 2003-2015. Hal ini juga membuat ekonomi kreatif terus memberikan kontribusi yang signifikan bagi perdagangan dunia.

Sementara itu di Indonesia juga merupakan salah satu negara yang bergabung dengan organisasi UNCATAD dan juga turut berpartisipasi dalam pengembangan ekonomi kreatif dunia. Melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2015 Tentang Badan Ekonomi Kreatif. Presiden Joko Widodo membentuk lembaga baru non kementerian bernama Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf). Badan ini bertanggung jawab terhadap perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia. Bekraf bertugas untuk membantu presiden dalam merumuskan, menetapkan, mengordinasikan, dan sinkronisasi kebijakan di bidang ekonomi kreatif.

Pada tahun 2017 Bekraf (Badan Ekonomi Kreatif) menerbitkan data statistik dan hasil survey ekonomi kreatif yang ada di Indonesia. Hasil dari statistik ekonomi kreatif yang ada di Indonesia memberikan kontribusi sebesar 7,38% terhadap perekonomian nasional, selain itu juga produk domestik bruto (PDB) ekonomi kreatif pada tahun 2014 sebesar 784,82 triliun meningkat pada tahun 2015 menjadi 852,24 atau tumbuh sebesar 4,38%. Sampai tahun 2016 terdapat 8,203,826 usaha ekonomi kreatif yang ada di Indonesia dengan rincian sebagai berikut:



Gambar 3 Ekraf yang Berada di Indonesia

Sumber : Bekraf

Berdasarkan gambar 4, menunjukkan bahwa ekonomi kreatif yang ada di Indonesia di dominasi oleh 3 subsektor, diantaranya kuliner sebesar 5,550,960 usaha atau 67,66%, fashion 1,230,988 atau 15,01% dan kriya sebesar 1,194,509 atau 14,56% dari jumlah usaha ekonomi kreatif yang ada di Indonesia.

Provinsi Jawa Barat merupakan daerah dengan jumlah usaha ekonomi kreatif paling tinggi di Indonesia. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan jumlah total usaha ekonomi kreatif yang ada di Indonesia berdasarkan wilayah pada tahun 2016:

Wilayah	Total Usaha Ekonomi Kreatif
Provinsi Banten	299,385
Provinsi DI Yogyakarta	172,230
Provinsi DKI Jakarta	482,094
Provinsi Jawa Barat	1,504,103
Provinsi Jawa Tengah	1,410,155
Provinsi Jawa Timur	1,495,148
Pulau Bali dan Nusa Tenggara	427,090
Pulau Kalimantan	406,338
Pulau Sulawesi, Maluku, dan Papua	535,337
Pulau Sumatera	1,471,946
<b>Total</b>	<b>8,203,826</b>

Tabel 1 Jumlah Usaha Ekraf Berdasarkan Wilayah

Sumber : Bekraf

Dari total 8,203,826 usaha ekonomi kreatif yang ada di Indonesia, Jawa Barat merupakan wilayah dengan jumlah usaha ekonomi kreatif paling besar dengan total 1,504,103. Diikuti oleh Provinsi Jawa Timur dengan 1,495,148 usaha ekonomi kreatif, dan Pulau Sumatra berada di urutan ke-3 dengan 1,471,946 usaha ekonomi kreatif.

Selain tingginya tingkat usaha ekonomi kreatif yang ada di provinsi Jawa Barat, wilayah ini juga merupakan provinsi yang dikenal dengan keadaan alam dan keunikan pariwisata dari setiap daerahnya, hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah wisatawan yang datang. Berikut merupakan jumlah kunjungan wisatawan di berbagai kota dan kabupaten yang ada di provinsi Jawa Barat.

Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat 2016		
Rank	Nama Daerah	Jumlah Pengunjung
1	Kabupaten Bandung	6,450,468
2	Kota Bogor	5,306,257
3	Kabupaten Bogor	5,183,992
4	Kabupaten Karawang	4,575,060

5	Kabupaten Subang	4,226,272
---	------------------	-----------

Tabel 2 Jumlah Pengunjung Objek Wisata di Jawa Barat

Sumber : BPS Jawa Barat

Salah satu desa yang ada di kecamatan Pasirjambu ini yaitu desa Mekarmaju melihat banyaknya industri logam/logam mulia dengan 157 industri, dan juga merupakan salah satu industri kreatif kriya yang ada di desa Mekarmaju, peneliti ingin melihat pengembangan dari industri ini lebih dekat lagi. Dengan keunikan dan kreativitas tinggi yang dimiliki warga desa Mekarmaju, kepala desa Mekarmaju yaitu Bapak Usep Bunyamin memiliki proyek jangka panjang yaitu membuat desa Mekarmaju sebagai desa pariwisata.

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan diatas, permasalahan yang dialami oleh desa Mekarmaju kurangnya tingkat pariwisata atau wisatawan yang datang ke desa ini, meskipun memiliki produk yang memiliki kualitas dan karya seni yang tinggi, dan tempat yang strategis dekat dengan daerah wisata yang ada di Ciwidey, desa ini masih kurang peminat dalam pariwisata.

## 2. Dasar Teori

### 2.1 Ekonomi Kreatif

UNCTAD (United Nation Conference on Trade Development) <sup>[4]</sup> mengemukakan bahwa ekonomi kreatif adalah konsep yang berkembang yang berpusat pada dinamika industri kreatif. Tidak ada definisi tunggal tentang ekonomi kreatif dan juga tidak ada konsensus mengenai serangkaian kegiatan ekonomi berbasis pengetahuan yang menjadi dasar industri kreatif. UNCTAD menambahkan jika ekonomi kreatif adalah jumlah dari semua bagian industri kreatif, termasuk perdagangan, tenaga kerja dan produksi.

### 2.2. Kewirausahaan

Frederick, Kuratko dan Hodgetts (2006) menyempurnakan menjadi, kewirausahaan merupakan proses dinamis yang melibatkan visi, perubahan, dan penciptaan. Kewirausahaan memerlukan energi dan gairah menuju pembentukan ide baru serta solusi kreatif. Hal tersebut mensyaratkan keinginan mengambil risiko berupa waktu, modal, dan karir, kemampuan merumuskan tim yang efektif, kreativitas menggunakan sumber daya, kemampuan dasar membangun bisnis yang solid, serta visi untuk mengenali kesempatan pada saat orang lain melihatnya sebagai kekacauan, kontradiksi, dan keseimbangan.

### 2.3. Studi Kelayakan

Kelayakan pada kegiatan mengkaji kelayakan suatu gagasan dikaitkan dengan kemungkinan tingkat keberhasilan dari tujuan yang hendak diraih. Bila gagasan tersebut adalah investasi dalam pembangunan proyek berupa fasilitas produksi baru, maka untuk menilai kelayakannya perlu dilakukan serangkaian kegiatan mulai dari mengembangkan, menganalisis, dan menyaring prakarsa atau gagasan yang timbul sampai kepada menelusuri berbagai aspek proyek serta unit hasil proyek (Imam Soeharto 2002:16).

### 2.4. Definisi Pariwisata

Definisi pariwisata menurut beberapa ahli diantaranya (Prof. Salah Wahab), pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya.

### 2.5. Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian dalam penelitian ini dapat diuraikan berdasarkan gambar 4:



Gambar 4 Kerangka Pemikiran

### 3. Pembahasan

#### 3.1. Jenis Penelitian

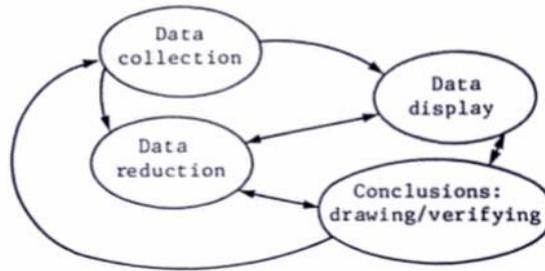
Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan tipenya penelitian ini termasuk dalam klasifikasi penelitian studi kasus. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Jenis penelitian studi kasus adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi (Conny R. Semiawan 49:2010). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini bersifat deskriptif, (Sudarwan Danim 2013) mengatakan, pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, dan kebanyakan bukan angka-angka.

#### 3.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan adalah triangulasi. pengumpulan data triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data sumber yang telah ada, Peneliti menggunakan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono 125: 2018).

#### 3.3. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini model analisis data yang digunakan yaitu model analisis data Miles dan Huberman (1992). Jika digambarkan analisis data model Miles dan Huberman (1992) yaitu seperti pada gambar 5:



Gambar 5: Proses Analisis Data Model Miles dan Huberman (1992)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan (Miles dan Humbermen: 1984).

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### 4.1 *Basic Requieremnet of Creative Industry*

*Availability of Creative Labor di desa Mekarmaju*, diantaranya yang memiliki warga yang mempunyai kreatifitas, yaitu berada di RW03 dan 12. *Skill* pandai besi yang berasal dari pengalaman yang diperoleh dari orang tua yang juga merupakan pandai besi di Mekarmaju dan di teruskan secara turun temurun. *Capital* yang belum terkumpul dan dana APBDes yang diberikan pemerintah bukan ditunjukkan bukan untuk pembangunan desa wisata industri. *Technology* yang digunakan dalam membantu pekerjaan dalam membuat produk pandai besi masih semi-modern dan belum menggunakan mesin yang canggih, dan juga dalam pemasaran masih belum menggunakan *social media*. *Governance Policy* gubernur Jawa Barat yaitu OVOP juga masih belum berjalan di desa Mekarmaju. *Training* yang diberikan terus diadakan tiap tahunnya tidak hanya berfokus pada satu profesi pandai besi akan tetapi juga industri terkait logam, dan pengembangan IKM (industri kecil menengah) yang ada di Mekarmaju. *Electrical Network* yang sudah dapat dirasakan oleh seluruh warga desa Mekarmaju, selain itu juga infrastruktur penerangan jalan umum sudah tersedia. *Telecommunication Network* di Mekarmaju sinyal telepon maksimal dan sudah terdapat fiber optic sehingga jaringan internet sudah terjangkau oleh warga desa.

##### 4.2 *Tourist Attraction*

*Visitor of creative tourism* yang akan dibangun sejalan dengan pengembangan desa wisata industri, desa Mekarmaju akan membangun gallery/museum, *workshop* dan *material center*. *Creative exploration* untuk pengunjung akan dapat melihat benda pusaka, mengikuti workshop, menonton pagelaran pencak silat, dan beristirahat di gazebo. *Availability of Workshop place* yang masih belum tersedia di desa Mekarmaju. Dan *Community Participation* yang masih sebatas antusias tetapi masih belum dapat membantu pembangunan desa wisata industri ini.

##### 4.3 *Accessibility & Mobility*

Terdapat 3 *Road Network* yang dapat dilalui untuk bisa sampai di desa Mekarmaju jalur pertama dan kedua melalui desa Pasirjambu, dan jalur ketiga melalui pasar dan terminal Ciwidey. Sampai saat ini masih belum ada *Transport Route* umum yang melalui desa Mekarmaju, akan tetapi terdapat angkutan mobil mitshubishi colt, dengan jalur Soreang terminal dan pasar Ciwidey yang dapat digunakan sebagai transportasi umum dengan berhenti di depan jalur masuk ke desa Pasirjambu. *Road Condition* didesa Mekarmaju sudah dapat dilalui oleh dua mobil berlawanan arah, dengan kapasitas mobil paling besar yang dapat melalui desa ini yaitu truk *double*, selain itu juga jalan yang berlubang terbilang sedikit, dan juga sedang dalam pembangunan dengan jarak 500meter pertahunnya. *Access to the Pandai Besi Village* jalan yang ada didesa Mekarmaju aman, aman dari kejahatan dan aman dari kecelakaan. Hal ini dapat dilihat dari kondisi jalan yang tidak terlalu besar sehingga kendaraan yang lewat tidak terlalu kencang, dan juga pemukiman warga yang berada di samping jalan.

#### 4.4 Product Development

*The New Product* yang dibangun bersamaan dengan pembangunan desa wisata industri ini berupa, pameran benda pusaka, jasa pertunjukan kesenian, dan pengetahuan dalam membuat karya seni dari logam dan juga souvenir sebagai pengingat desa Mekarmaju. *The Quality of Product* yang dimiliki oleh desa Mekarmaju terbagi menjadi dua yaitu berdasarkan fungsi, dan berdasarkan seni. Produk yang berdasarkan fungsi digunakan sebagaimana mestinya seperti golok untuk memotong, sedangkan berdasarkan seni yaitu produk yang dijual karena karya seninya bisa berupa ukiran. Dan kualitas ini sudah dimiliki oleh desa Mekarmaju.

### 5. Kesimpulan Dan Saran

- *Basic requirement of creative industry*

Pada variable *Basic requirement of creative industry* terdapat 8 operasional variable dengan hasil 5 operasional variable dengan kesan positif dan 3 negatif. 5 operasional variable dengan kesan positif diantaranya *availability of creative industry* yang memiliki warga dengan profesi pandai besi dan memiliki kreatifitas tinggi yang terdapat di RW3 dan RW12. *Skills*, yang dimiliki berasal dari profesi turun temurun dari orang tua. *Training* yang setiap tahun diadakan yang tidak hanya terkait pandai besi akan tetapi terkait pengelolaan logam. *Electrical Network*, yang sudah didapatkan warga, dan juga penerangan jalan yang sudah tersedia. *Telecommunication Network*, yang tersedia untuk setiap operator dan juga jaringan fiber optic untuk internet.

3 operasional variable dengan kesan *negative* diantaranya *Capital* berasal dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) akan tetapi masih belum mencukupi untuk membangun gallery/museum. *Technology*, yang masih menggunakan semi-modern, dan pemasaran yang belum menggunakan *social media*. *Governance Policy* terkait pengembangan ekonomi dan pariwisata desa *One Village One Product* masih belum berjalan di desa Mekarmaju.

- *Tourism Attraction*

Pada variable *tourist attraction* terdapat 4 operasional variable dengan 2 operasional variable dengan kesan positif dan 2 negatif. Operasional variable dengan kesan positif yaitu *visitor of creative tourism* yang akan dibangun sejalan dengan pengembangan desa wisata industri, desa Mekarmaju akan membangun gallery/museum, *workshop* dan *material center*. *Creative exploration* untuk pengunjung akan dapat melihat benda pusaka, mengikuti workshop, menonton pagelaran pencak silat, dan beristirahat di gazebo.

2 operasional variable dengan kesan *negative* yaitu *availability of workshop place* yang masih belum tersedia di desa Mekarmaju. Dan *community participation* yang masih sebatas antusias tetapi masih belum dapat membantu pembangunan desa wisata industri ini.

- *Accessibility & Mobility*

Pada variable *Tourist Attraction* terdapat 5 operasional variable dengan 4 operasional variable dengan kesan positif dan 1 negatif. Operasional variable dengan kesan positif yaitu *road network* yang dapat dilalui pengunjung ada 3, yaitu 2 melewati desa Pasirjambu, dan 1 melewati pasar Ciwidey. *Road condition* yang ada di desa Mekarmaju bagus dan dapat dilalui 2 mobil. *Distance to the city center* yang masih dapat dilewati dan juga merupakan daerah pariwisata Ciwidey. Dan *access to the Mekarmaju village* yang aman dari kecelakaan dan kejahatan.

Operasional variable dengan kesan *negative* yaitu *transport route* yang masih belum tersedia untuk bisa sampai ke desa Mekarmaju.

- *Product Development*

Pada variable *product development* terdapat 2 operasional variable yang keduanya memiliki kesan positif, yaitu *The New Product* yang akan dibuat sejalan dengan pembangunan desa wisata industri yaitu tempat *workshop* untuk pengunjung, panggung untuk pagelaran, gazebo untuk beristirahat, dan *souvenir* untuk pengunjung sebagai pengingat desa Mekarmaju. variable lainnya yaitu *the quality of product* yang dimiliki desa Mekarmaju terdapat 2 jenis, yaitu berdasarkan kegunaan, dan kreatifitas, yang keduanya dibuat dengan bahan dengan kualitas tinggi.

### 6. Daftar Pustaka

- [1] Ariyanti, W. (2018). *Aspek Hukum Kewirausahaan*. Malang: Polinema Press.  
 [2] Arsvira Dani Ardhalala, E. B. (2016). Influence Factors on the Development of Creative Industry as Tourism Destination ( Case Study: Footwear Village in Mojokerto City). 671-679.

- [3] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. (2018). *Kecamatan Ciwidey Dalam Angka*. BPS Kabupaten Bandung.
- [4] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. (2018). *Kecamatan Pasirjambu Dalam Angka*. BPS Kabupaten Bandung.
- [5] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. (2018). *Statistik Daerah Kabupaten Bandung*. BPS Kabupaten Bandung.
- [6] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat . (2018, March 23). *Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Obyek Wisata Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2016*. Retrieved from <https://jabar.bps.go.id/statictable/2018/03/23/475/jumlah-kunjungan-wisatawan-ke-obyek-wisata-menurut.html>
- [7] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2018). *Potensi Usaha Mikro Kecil Provinsi Jawa Barat*. BPS Provisnsi Jawa Barat.
- [8] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2018). *Statistik Potensi Desa Provinsi Jawa Barat* . BPS Provinsi Jawa Barat.
- [9] Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (n.d.). *Data UMKM*. Retrieved from <http://www.depkop.go.id/data-UMKM>.
- [10] Muh. Fitrah, & L. (2017). *Metodelogi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus*. CV Jejak.
- [11] OECD Studies on Tourism. (2014). *Tourism and the creative economy*. . EOCD Publishing.
- [12] Satori Djam'an, & K. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [13] Shofwan Hanief, & D. (2018). *Shofwan Hanief, & Dian Pramana (2018). Pengembangan Pengembangan Bisnis Pariwisata Dengan Media Sistem Informasi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- [14] Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [15] Sunyaman., J. (2015). *Kewirausahaan dan Industri Kreatif*. Bandung: Alfabeta.
- [16] Wage, W. (2018, 12 21). Retrieved from <http://bandung.bisnis.com/read/20181221/82444/582147/ridwan-kamil-luncurkan-one-village-one-product>
- [17] Zamza, F. F. (2018). *Aplikasi Metode Penelitian*. Sleman: CV Budi Utama.